



## Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Wonosobo

Sigit Darmawan<sup>1</sup> Bagiya<sup>2</sup> Arum Ratnaningsih<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [dsiget31@gmail.com](mailto:dsiget31@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran serta hasil membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 2 Banyumudal Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini didesain dalam dua siklus. Prosedur dalam setiap siklus mencakup tahap-tahap: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2022/ 2023 dalam dua siklus setiap siklus ada 2 pertemuan. Subjek penelitian ini siswa kelas I SD Negeri 2 Banyumudal yang berjumlah 10 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 2 Banyumudal. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan tes. Observasi yang telah dilakukan, menunjukkan hasil yang baik, hal ini terbukti dari peningkatan presentase pada prasiklus dan tiap siklusnya. Pada tahap prasiklus hasil sikap siswa, persentasenya sebesar 54,64%, siklus I naik menjadi 73,43%, dan siklus II naik lagi menjadi 84,06%. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa melalui observasi, sikap siswa dalam pembelajaran kelas I sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dan dikategorikan baik. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan juga meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, dari presentase prasiklus 10% siswa tuntas KKM, pada siklus 1 naik dengan presentase 50%. Siklus II naik dengan presentase 90%. Berdasarkan ketercapaian kompetensi yang dihasilkan dengan persentase 90% siswa berkategori tuntas, melebihi indikator keberhasilan dengan pencapaian kompetensi kelas mencapai lebih dari 75%.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Kelas I Sekolah Dasar, Kemampuan Membaca Permulaan, Kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan bangsa telah diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat terkait pada beberapa aspek di antaranya adalah bahasa. Karena bahasa merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia, dipergunakan untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain. Bahasa merupakan sesuatu yang wajar dimiliki manusia, seakan-akan bahasa menjadi barang yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Bahasa merupakan sarana komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Setiap suku dan setiap negara pun memiliki bahasa yang berbeda-beda yang dapat menjadi ciri khas tersendiri. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatu padukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi di suatu



negara (Bagiya, 2017: 13). Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi dengan media utama, yakni bahasa. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam suatu komunikasi. Puspitasari, Ai Nita. (2022: 35) mengemukakan bahwa dalam komunikasi terdapat penutur dan mitra tutur yang sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan intepretasi terhadap tindakan serta ucapan lawan tuturnya.

Di samping itu, peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa, dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Bahasa merupakan sarana komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Adapun yang dilakukan manusia seperti berkumpul, bermain, menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang baik tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Setiap suku dan setiap negara pun memiliki bahasa yang berbeda-beda yang dapat menjadi ciri khas tersendiri. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dan menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi (Bagiya, 2017: 13). Pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 Bahasa Indonesia dikukuhkan menjadi bahasa persatuan Bangsa Indonesia. Bahasa itulah yang kemudian menggantikan bahasa Belanda sebagai alat komunikasi, di antara para anggota gerakan kebangsaan. Awal tahun 1940 bahasa itu belum dipergunakan sebagai bahasa resmi di lembaga pemerintah maupun di sekolah, kemudian setelah Indonesia merdeka dalam Undang-Undang dasar tahun 1945 Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara, ini berarti bahwa di dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta pendidikan digunakan Bahasa Indonesia.

Dengan penetapan di atas, bertambah besarlah fungsi Bahasa Indonesia bagi Bangsa Indonesia. Politik bahasa nasional kita tahun 1975 menetapkan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bagi Bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya sekedar merupakan alat komunikasi atau alat penyerap berbagai informasi. Bahasa itu juga merupakan kekayaan nasional yang sangat berharga yang mempersatukan suku-suku bangsa. Anak di Indonesia lahir dan memulai kehidupannya sebagai siswa daerah. Mereka berkembang dan belajar mengenali sekitarnya melalui bahasa daerahnya. Melalui bahasa daerah itu, mereka belajar berperilaku dan bersikap sebagai insan daerah di sekitarnya. Namun di samping itu mereka juga siswa Indonesia yang harus tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang baik. Karena itu, fungsi utama pendidikan sekolah dasar ialah mengindonesiakan mereka. Peranan Bahasa Indonesia sangat penting dalam proses pengajaran, hal ini harus disadari oleh semua guru. Guru harus dapat menjadikan anak-anak daerah itu menjadi anak-anak Indonesia yang berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai siswa Indonesia yang baik melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Walaupun sampai sekarang di Indonesia masih ada pengajaran yang diantarkan menggunakan bahasa daerah terutama pada siswa kelas rendah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain.



Usaha yang dilakukan Pemerintah agar Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang baik dan benar, maka Bahasa Indonesia mulai diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dituntut untuk menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Kegiatan belajar di sekolah, tidak hanya membekali siswa dengan berbagai ilmu. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan bersastra. Pembelajaran Bahasa di sekolah, pada intinya terarah pada peningkatan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. (Bahri A, 2023: 5). Namun, Bahasa Indonesia dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana kehidupan bangsa yang modern perlu dilakukan pengembangan, dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, Pemerintah membentuk Lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pembinaan Bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur formal maupun nonformal. Jalur formal ialah lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan jalur nonformal melalui organisasi, karang taruna, dan kelompok belajar. Pembinaan bahasa melalui jalur formal adalah tugas semua guru, dalam hal ini guru SD harus mampu membentuk dasar yang kuat berupa kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia. Guru harus membekali dirinya dengan kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang mantap. Pengetahuan guru akan kemampuan berbahasa yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap siswa dalam pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu. Pengembangan kemampuan membaca siswa, pendidik harus melakukan inovasi dan kreativitas dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Menggunakan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan pendidik adalah pendekatan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode belajar, siswa bekerja berpasangan atau berkelompok dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kemampuan membaca siswa.

Penggunaan pendekatan, metode, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Akibatnya, pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh guru untuk pelatihan membaca siswa cenderung diarahkan hanya membaca bacaan-bacaan pendek yang terdapat di buku paket. Berdasarkan hasil pembelajaran kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 30%. Dari 10 siswa 1 siswa yang dapat membaca dan mengenal huruf, 3 siswa belum dapat membaca tetapi sudah mengenal huruf, dan 6 siswa belum dapat mengenal huruf. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Untuk lebih jelasnya disajikan data nilai tes formatif tertera pada tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Formatif Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd Negeri 2 Banyumudal**

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	10	-
2	20	6
3	30	-
4	40	-
5	50	-
6	60	-
7	70	3
8	80	-
9	90	1
10	100	-

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat, hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian dengan judul " Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Kooperatif tipe STAD Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Wonosobo".

Diagnosis Permasalahan Kelas: Siswa masih kesulitan mengidentifikasi huruf, kesulitan membedakan huruf yang bentuk atau bunyinya sama, seperti huruf q/p dan f /v. Masih kesulitan dalam merangkai kata, pengucapan kata salah, belum mampu membaca kalimat, masih mengeja, sulit berkonsentrasi dan belum bisa memahami isi bacaan. Minat siswa dalam membaca masih rendah, serta motivasi siswa dalam membaca juga rendah, hal ini dikarenakan orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa. Proses pembelajaran masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru, hal ini menyebabkan kemampuan membaca siswa masih rendah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran dalam pra-siklus dan setelah siklus dilakukan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Wonosobo? Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Wonosobo? Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: Peningkatkan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran dalam pra-siklus dan setelah siklus dilakukan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal. Peningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal.

### **Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hazmiwati (2018) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa adalah 64% dan meningkat menjadi 76,75% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai hasil belajar sebelumnya adalah sebesar 19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%, jadi peningkatan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 30,02%. Ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas dan yang tidak tuntas 80%, pada siklus I meningkat 55% sedangkan yang tidak tuntas 45% dan pada siklus II peningkatan sebesar



90% sedangkan yang belum tuntas 10%. Keterkaitan penelitian Hazmiwati dengan penelitian ini terletak pada kesamaan aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Hazmiwati dengan penelitian penulis terletak pada hasil pembelajaran siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Normasintasari Kusumawardani (2018) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N Penanggulangan Kendal, Hasil nilai pretest kelas eksperimen diperoleh sebesar 64,88 dan nilai rata-rata berdasarkan hasil posttest kelas eksperimen yang telah dilakukan diperoleh sebesar 79,77. Dan rata-rata hasil nilai pretest kelas kontrol yang telah dilakukan diperoleh sebesar 38,0 dan nilai rata-rata berdasarkan hasil posttest kelas kontrol diperoleh sebesar 59,94, thitung > ttabel maka Ho diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan Model Kooperatif tipe STAD berbantu media Poster lebih baik dan melebihi KKM dari rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Model Kooperatif tipe STAD berbantu media Poster pada siswa kelas I SD Negeri Penanggulan. Keterkaitan penelitian Normasintasari Kusumawardani dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Normasintasari Kusumawardani dengan penelitian penulis terletak pada media pembelajaran yang digunakan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri Rahmawati Solehah (2020) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Berbantuan Media Buku Pintar Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas III SD Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Peningkatan yang signifikan terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran diterapkan dengan model, dan media yang menarik. Sehingga minat belajar siswa akan bertambah dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan media Buku Pintar terhadap hasil belajar siswa kelas III. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *Wilcoxon signed rank test*. diperoleh nilai (2-tailed) -3,730 dengan *Asymp.Sig.* bernilai 0,001. Karena nilai  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA untuk pretest dan posttest. Keterkaitan penelitian Fajri Rahmawati Solehah dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Fajri Rahmawati Solehah dengan penelitian penulis terletak pada hasil dari pembelajaran.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Romela (2016) dengan judul Peningkatan kemampuan membaca pantun melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Siswa kelas IV SD N Wotbuwono Klirong Kebumen pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa mengalami perubahan perilaku positif terhadap perilaku, minat dan sikap siswa pada kegiatan prasiklus dapat diketahui melalui hasil observasi dan peningkatan keterampilan membaca pantun siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari tahap prasiklus dengan nilai rata-rata 67,83 meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 76,20 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,87. Keterkaitan penelitian Siti Romela dengan penelitian ini terletak pada kesamaan peningkatan kemampuan membaca siswa dengan metode pembelajaran kooperatif. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Romela dengan penelitian penulis terletak pada hasil dari pembelajaran.

Mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya model *Cooperative Learning* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari



pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Penulis melakukan penelitian ini dengan maksud untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas secara profesional. Menurut Indra N (2020: 13) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena peneliti harus bisa mengimplementasikan tindakan beserta variable yang sudah dirancang untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa siklus atau pengulangan siklus. Setiap siklusnya mengacu pada metode PTK yang terdiri dari empat tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan strategi tindakan kelas model siklus karena obyek penelitian hanya satu sekolah (SD). Model penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian, apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya, dan ingin mengubah pembelajaran itu dengan model yang sifatnya baru sehingga ia mencobanya. Mencobanya tidak hanya satu kali saja, tetapi berulang-ulang sehingga penelitian itu disebut penelitian tindakan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli dengan dua siklus tiap siklus akan dilakukan dua kali pertemuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Pada semester ganjil ini terdapat materi tubuhku pada tema 1 yang sesuai dengan materi membaca siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri 2 Banyumudal Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Sekolah ini berada di lingkungan kecamatan Sapuran tepatnya di dusun Bakalan kelurahan Banyumudal. SD Negeri 2 Banyumudal dibangun pada tahun 1984 berdiri diatas tanah seluas 17.222 m<sup>2</sup>. Alasan peneliti memilih SD Negeri 2 Banyumudal karena ingin lebih meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Banyumudal bahwa, siswa masih kesulitan dalam kegiatan membaca, masih rendahnya minat siswa untuk membaca, motivasi siswa dalam membaca juga rendah, hal ini dikarenakan orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa, proses pembelajaran masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran masih kurang antusias, banyak siswa yang suka berbicara sendiri serta kurang memperhatikan materi.

## **Subjek dan Karakteristiknya**

Jumlah siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo tahun pelajaran 2022/2023 pada semester I (gasal) terdiri dari 10 siswa kelas I, 22 siswa kelas II, 27 siswa kelas III, 25 siswa kelas IV, 24 siswa kelas V, dan 25 siswa kelas VI. Staf pengajar



terdiri dari 6 guru, 1 kepala sekolah, dan 1 penjaga sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dengan jumlah 10 siswa yang terdiri dari, 5 siswa putri dan 5 siswa putra. Semua siswa dalam kondisi normal dan dinyatakan *negative covid-19* karena semua siswa telah melakukan vaksin. Semua siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda serta dari kalangan ekonomi menengah kebawah.

### Skenario Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru dengan penanaman konsep melalui kerja kelompok. Data dikumpulkan dengan pengamatan pada saat guru melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Proses pembelajaran pada tahap pra-siklus dilakukan tanpa model pembelajaran kooperatif, peneliti memberikan soal dengan proses pembelajaran yang guru kenalkan ke siswa selama ini.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara jenis ini bersifat terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang-ulang untuk menggali informasi yang sama. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan memperoleh informasi yang rinci. Teknik wawancara ini akan dilaksanakan pada semua informan tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi dan mengetahui hambatan apa yang ditemui serta memberi solusi untuk mengatasinya.
2. Observasi. Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung adalah observasi partisipatif agar hasilnya seobyektif mungkin. Observasi dilakukan untuk mengamati siswa yang belajar membaca dengan tujuan untuk mengetahui kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui sikap siswa dalam pembelajaran, sehingga setiap pertemuan diasjikan lembar penilaian guna mengamati sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.
3. Tes. Tes dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca siswa. Soal-soal yang dibuat berupa bacaan atau kata-kata sederhana dari kosa kata yang sesuai dengan materi tubuhku dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1. Soal tes diberikan ke peserta didik pada setiap pertemuan yaitu pada pertemuan siklus pertama dan siklus ke dua.
4. Dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen dan arsip. Dokumen itu berupa daftar nilai, daftar hadir, dan arsip-arsip lain yang dimiliki guru, hal ini berfungsi untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Dokumentasi juga dilakukan pada tahap pra-siklus, siklus satu, dan siklus dua.

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengembangan validitas data yang bisa digunakan penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah: triangulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk *cross check* terhadap kondisi setiap siswa agar diperoleh data yang valid. Dengan teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan inspirasi yang lebih tepat sesuai kebutuhan siswa yang sebenarnya.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 2 Banyumudal. SD Negeri 2 Banyumudal terletak di Jalan Bakalan, Desa Banyumudal, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan di kelas I SD Negeri 2 Banyumudal dengan jumlah 10 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit sebelum tindakan siklus I dan siklus II terdapat pra-siklus, untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dan sikap belajar siswa sebelum diberi tindakan, dalam pelaksanaannya siklus I dan siklus II terdiri dari beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### Prasiklus

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan memberikan *pretest* dengan mempraktikkan materi tubuhku tanpa menggunakan model kooperatif. Peneliti melakukan tindakan prasiklus yaitu untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan membaca siswa dan sikap belajar siswa sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil observasi dan *pretest* yang dilaksanakan pada 11 Juli 2022, diketahui bahwa sikap siswa dalam pembelajaran belum ada yang mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik (80-89). Selanjutnya diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *pretest* siswa yang masih jauh dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolahan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya ketertarikan siswa mengikuti proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan saja dan masih banyak siswa yang beraktivitas sendiri, padahal seharusnya mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan penerapan media pembelajaran dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan *pretest* didapat hasil sebagai berikut:

### Hasil Observasi Prasiklus

Hasil observasi diambil dari nilai skor sikap siswa dalam pembelajaran pra-siklus sesuai kesepakatan peneliti dan guru pengampu, observasi ini diadakan pada tanggal 11 Juli 2022. Peneliti mengambil data awal sikap siswa dalam pembelajaran sebelum diberi tindakan dengan cara mempraktikkan materi tubuhku tanpa menerapkan model kooperatif. Berdasarkan data indikator keberhasilan siswa, menunjukkan hasil observasi siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan 52 hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai rata-rata skor di bawah 80 katagori (Baik) yaitu berjumlah: 9 siswa dengan persentase 90% dari 10 siswa kelas I. Hasil pembelajaran dari pra siklus yang telah berlangsung ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: sikap belajar siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bermain sendiri, kurang memperhatikan pembelajaran dan masih banyak yang berbicara sendiri, sehingga sikap belajar siswa masih dibawah 80 katagori (Baik).

### Hasil Tes Prasiklus

Hasil belajar diambil dari nilai *pretest* dan *posttest*, sesuai kesepakatan peneliti dan guru pengampu kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal, tes ini diadakan pada 11 Juli 2022, disini peneliti mengambil data awal hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan dengan cara *pretest*. Berdasarkan data indikator keberhasilan siswa, terlihat kemampuan membaca permulaan siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai di bawah 70 yaitu berjumlah: 7 siswa dengan persentase 76% dari 10 siswa kelas I. Hasil pembelajaran dari prasiklus yang telah berlangsung ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: ketrampilan membaca siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata skor siswa masih dibawah KKM.



## **Siklus 1**

### **Perencanaan Siklus I**

Kegiatan perencanaan tindakan dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Juli 2022 di SD Negeri 2 Banyumudal oleh peneliti dan guru. Dari hasil obeservasi awal, kemampuan membaca permulaan siswa yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi tubuhku tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif mengakibatkan proses belajar mengajar siswa cenderung diam dan pasif, hal ini menyebabkan sikap belajar siswa tidak sesuai yakni tidak mencapai KKM yaitu 75. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti dan guru memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan sikap belajar siswa dan kemampuan membaca siswa kelas I di SD Negeri 2 Banyumudal, dalam tahap perencanaan tindakan peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran berupa RPP dan juga beberapa hal yang perlu disiapkan sebagai berikut.

1. permasalahan diidentifikasi mengenai pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca dan sikap belajar secara umum melalui wawancara dengan guru,
2. menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan sikap siswa dalam pembelajaran,
3. menyusun silabus,
4. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
5. menyusun ringkasan materi tubuhku,
6. menyusun lembar soal,
7. mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan
8. mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran

### **Pelaksanaan tindakan siklus I**

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan melaksanakan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan menggunakan media yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 2 pertemuan, yaitu pada hari selasa tanggal 12 Juli 2022 dan rabu tanggal 13 Juli 2022.

### **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada Hari selasa tanggal 12 Juli 2022 selama 2 x 35 menit, pada pertemuan pertama ini guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu anggota tubuh manusia, fungsi anggota tubuh, dan bagian-bagian anggota tubuh. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam lanjut dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu nasional dan diikuti oleh semua siswa. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan materi anggota tubuh manusia, fungsi anggota tubuh, dan bagian-bagian anggota tubuh. Kegiatan inti, guru menjelaskan materi menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peneliti menjelaskan tentang anggota tubuh manusia, fungsi anggota tubuh, dan bagian-bagian anggota tubuh.. Peneliti menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran kooperatif. Siswa diberi beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah disimak tadi. Kegiatan penutup, peneliti menyimpulkan bersama semua siswa tentang materi yang telah diajarkan kemudian siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, selanjutnya, guru dan siswa berkemas-kemas dan berdoa. Pembelajaran diakhiri pada pukul 09.45 WIB.



## Pertemuan Kedua

Pelaksanaan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 13 Juli 2022 selama 2 x 35 menit, pada pertemuan kedua ini guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu tentang anggota tubuh manusia, fungsi anggota tubuh, dan bagian-bagian anggota tubuh. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB kemudian dilanjutkan kegiatan pendahuluan dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam lanjut dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu nasional dan diikuti oleh semua siswa, kemudian, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan menerapkan model kooperatif, peneliti menjelaskan tentang anggota tubuh manusia, fungsi anggota tubuh, dan bagian-bagian anggota tubuh. Siswa diberi beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah disimak tadi. Setelah peneliti menjelaskan materi, siswa diminta untuk mengerjakan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Kegiatan penutup siswa menyimpulkan bersama semua siswa tentang materi yang telah diajarkan kemudian siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, sebelum kegiatan pembelajaran ditutup guru memberikan *ice breaking* agar siswa tidak jenuh dan memberikan semangat pada siswa, selanjutnya siswa berkemas-kemas dan berdoa. Pembelajaran diakhiri pada pukul 09.45 WIB.

## Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas terutama kegiatan siswa dalam kegiatan membaca. Observer menggunakan pedoman observasi selama proses pengamatan berlangsung. Hasil observasi pada tindakan siklus I ini, sebagai acuan yang digunakan dalam kegiatan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus I ini, terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I dengan 2 pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama dan kedua, guru menyampaikan materi dengan pemberian pertanyaan, kesiapan siswa terlihat kurang. Siswa kurang memperhatikan materi dan pertanyaan sehingga tidak bisa menjawab. Hasil belajar siswa cenderung masih rendah, pada saat mendiskusikan materi yang disampaikan, siswa terlihat bersenda gurau dengan siswa yang lain, sehingga banyak waktu yang terbuang.

## Refleksi

Tahap terakhir pada tindakan siklus I adalah tahap refleksi. Tahap refleksi bertujuan untuk mengingat dan mengulas kembali proses tindakan yang sudah dilakukan, pada tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan siklus I berlangsung, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Kekurangan yang dijumpai ketika proses tindakan, digunakan sebagai pedoman penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Hasil nilai skor observasi kemampuan membaca siswa juga masih kurang, nilai skor diambil dari lembar observasi sikap siswa dalam pembelajaran sesuai kesepakatan peneliti dan guru pengampu. Observasi ini dilakukan dalam 2 pertemuan, pertemuan pertama pada hari senin tanggal 12 Juli 2022 dan pertemuan ke-dua pada hari selasa 13 Juli 2022. Nilai skor tersebut dipakai sebagai indikator keberhasilan sikap siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung pada siklus I.

Berdasarkan data indikator keberhasilan siswa, terlihat hasil belajar siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai skor di bawah 70 kategori (cukup) yaitu berjumlah: 7 siswa dengan persentase 70% dari 10 siswa kelas I. Hasil dari sikap dalam pembelajaran masih kurang, banyak siswa yang belum fokus pada pembelajaran, masih banyak



siswa yang ngobrol dengan temanya, dan suka buat gaduh di kelas. hasil belajar ini diambil dari pengamatan dalam pembelajaran sesuai kesepakatan peneliti dan guru pengampu, pengamatan ini dilakukan pada hari senin tanggal 12 Juli 2022. Meskipun pada siklus I hasil observasi sikap siswa dalam pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembelajaran masih rendah, akan tetapi hal positif yang dapat diambil dari siklus I, yakni siswa mau berusaha mengikuti pembelajaran dengan lebih giat dan bersemangat. Peningkatan nilai hasil kemampuan membaca permulaan siswa yang diperoleh meningkat dengan persentase 50%. Berdasarkan data indikator keberhasilan siswa, hasil kemampuan membaca permulaan siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Bisa dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai di bawah 75 yaitu berjumlah: 5 siswa dengan persentase 50% dari sampel 10 siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila setiap siklus mengalami peningkatan dan mencapai kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

## Siklus 2

### Perencanaan siklus II

Kegiatan perencanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 oleh peneliti bersama guru dalam tahap perencanaan tindakan peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran dan RPP. Peneliti bersama guru kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi Tubuhku yang telah dilengkapi dengan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif, adapun skenario pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif sebagai berikut:

1. salam pembuka kemudian peneneliti mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai kemudian guru mengecek kehadiran siswa,
2. peneliti memaparkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini,
3. peneliti mengingatkan kembali materi sebelumnya dengan memberikan pertanyaan tentang anggota tubuh manusia,
4. siswa mendengarkan materi,
5. siswa diberi pertanyaan dan mengidentifikasi pertemuan 1 tentang nama dan kegunaan anggota tubuh manusia.
6. siswa diberi pertanyaan dan mengidentifikasi tentang materi tubuhku yang tadi disimak,
7. siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas,
8. siswa diberikan soal *posttest* II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif,
9. peneliti menutup proses pembelajaran dengan salam penutup.

### Pelaksanaan Tindakan siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II mulai dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 sampai hari Selasa 19 Juli 2022. Penelitian terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

#### Pertemuan Pertama

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 selama 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama ini peneliti menjelaskan materi pembelajaran yaitu pada materi tubuhku Bahasa Indonesia kelas 1. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB dengan kegiatan pendahuluan dan peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam lanjut dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti meminta siswa untuk menyanyikan lagu nasional dan lagu yang menyangkut materi tubuhku. Kemudian, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dengan materi tubuhku dan



anggota tubuhku. Peneliti menjelaskan materi pada kegiatan inti dengan model pembelajaran kooperatif, lalu mengajak siswa untuk menjelaskan anggota anggota tubuh manusia. Siswa diberi beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari tadi. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung pada kegiatan penutup. Selanjutnya, peneliti dan siswa berkemas-kemas dan berdoa. Pembelajaran diakhiri pada pukul 09.45 WIB.

### **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 selama 2 x 35 menit, pada pertemuan kedua ini peneliti menjelaskan materi anggota anggota tubuh manusia. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB dengan kegiatan pendahuluan peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam lanjut dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dengan materi tubuhku dan anggota tubuh manusia. Pada kegiatan inti siswa diminta untuk menyebutkan nama anggota tubuh masing-masing dan menyebutkan huruf-huruf penyusun namanya, hal ini untuk mengingatkan kembali siswa tentang huruf a-z. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu set kartu huruf a-z dan satu set kartu huruf vokal. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, secara acak guru meminta tiap kelompok menunjukkan kartu huruf dari sebuah nama anggota tubuh. Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Untuk menguatkan siswa tentang huruf a-z, .Setelah berlatih soal, guru meminta siswa melihat ke papan tulis. Sebelum kegiatan ditutup, guru dan siswa sama-sama melakukan refleksi kegiatan di hari ini. Refleksi ditutup dengan doa.

### **Observasi Tindakan**

Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran juga mengalami peningkatan yaitu siswa yang pada pertemuan sebelumnya terlihat pasif dan mengandalkan temannya sekarang mulai berani menyampaikan pendapat mereka meskipun belum sepenuhnya sempurna.

### **Refleksi Tindakan**

Pada pertemuan ini sudah terdapat perubahan yang signifikan dari pertemuan sebelumnya. Hasil nilai skor observasi siswa tergolong meningkat, hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai skor sikap siswa dalam proses pembelajaran yang lebih dari nilai skor 80 (baik) sebesar 90%, dan hanya satu siswa yang belum mencapai nilai skor yang diinginkan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus II, dari 10 siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal terdapat 9 siswa yang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) lebih dari 75, dan hanya menyisakan 10% siswa yang belum mencapai KKM. Hasil belajar siswa tergolong meningkat. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai belajar siswa yang lebih dari nilai 75 sebesar 90%. Penelitian dikatakan berhasil apabila dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan, apabila penilaian pembelajaran belum meningkat, perlu diadakan siklus yang selanjutnya yaitu siklus 3, jika siklus 2 sudah meningkat pada kriteria yang ditentukan oleh peneliti maka penelitian tersebut dihentikan.

### **Pembahasan**

#### **Sikap Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil survey awal, diperoleh gambaran bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran berbicara sangat rendah. Mereka kurang tertarik terhadap pembelajaran membaca, hal tersebut merupakan akses dari pembelajaran yang selama ini (sebelum pelaksanaan penelitian) tidak memperhatikan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa



merasa jenuh. Siswa cenderung duduk, dengar, membaca buku untuk menerima penjelasan-penjelasan dari guru. Guru merupakan satu-satunya sumber dan menjadi sentral dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut ternyata membawa dampak yang negatif terhadap kemampuan membaca siswa. Dilihat dari uji coba awal kemampuan membaca siswa masih sangat rendah, baik sikap maupun hasil nilai dalam pembelajaran. Nilai sikap siswa sangat rendah belum mencapai rata-rata kelas maksimal 80%. Hasil tersebut masih di bawah batas tuntas yakni rata-rata kelas baru mencapai 54,64, dari 10 siswa hanya 1 siswa yang telah mencapai KKM 75. Pada pra-siklus sikap belajar siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan, hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai di bawah 70 yaitu berjumlah: 9 siswa dengan persentase 10% dari 10 siswa kelas I. Hasil pembelajaran dari pra-siklus yang telah berlangsung ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: sikap belajar siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang bermain sendiri, kurang memperhatikan pembelajaran dan masih banyak yang berbicara sendiri, sehingga sikap belajar siswa masih dibawah KKM.

Sikap belajar siswa dalam siklus 1 belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan, hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai skor di bawah 70 kategori (cukup) yaitu berjumlah: 3 siswa dengan persentase 30% dari 10 siswa kelas I. Hasil nilai skor sikap siswa dalam pembelajaran pada tahap siklus II tergolong meningkat, hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai skor sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih dari nilai skor 80 (baik) sebesar 90%. Hasil analisis lembar observasi guru sudah meningkat. Siswa lebih aktif dibandingkan guru. Siswa juga lebih tertarik dengan pembelajaran, tidak tuntasnya siswa disebabkan karena ada 1 siswa kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran dan siswa ini cenderung sering mengganggu teman-teman lainnya pada saat belajar sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan dengan benar, hal ini disebabkan karena siswa saat pulang sekolah hanya sendiri di rumah sedangkan orangtua siswa tersebut bekerja hingga sore sehingga peneliti dan guru berkesimpulan bahwa siswa tersebut kurang perhatian. Peneliti ini juga memiliki keunggulan pada lembar observasi belajar siswa yang meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik, siswa terlihat antusias dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan baik dan dapat menikmati proses pembelajaran tersebut.

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa**

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SD Negeri 2 Banyumudal Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo, dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dalam dua siklus. Pada penelitian ini peneliti juga berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Tubuhku. Siswa mampu mendapatkan hasil dengan mencapai diatas KKM 75. Pada tiap pertemuan peneliti menyajikan penugasan yaitu dengan diskusi berpasangan serta diskusi dengan kelompok, dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yaitu: (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Sebelum melakukan adanya kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru terlebih dahulu memberikan instruksi tentang bagaimana caranya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa, hal tersebut membantu siswa memahami bagaimana cara melakukan tugasnya, dalam pelaksanaannya, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru dan peneliti. Hasil analisis terbukti bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat karena

meningkatnya kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Pada pra-siklus persentase rata-rata mendapatkan 54,64% dengan kategori sangat rendah. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif, pada siklus I persentase rata-rata 73,43 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II persentase rata-rata 84,06% dengan kategori baik, dengan hal tersebut peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18,75% sedangkan siklus I ke siklus II sebesar 10,63%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah meningkat dan hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% karena ketuntasan hasil belajar mencapai 96,42%. Pada pembelajaran siklus II ketuntasan belajar telah mencapai persentase rata-rata 84,06% dengan kategori baik dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dengan demikian PTK ini terbukti mencapai keberhasilan. Peningkatan kemampuan membaca ini dikarenakan model kooperatif tipe STAD dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan lebih banyak terfokus pada siswa bekerja secara berpasangan dan berkelompok, mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk bekerja sama, benar-benar belajar dan berpendapat. Berdasarkan penelitian yang diuraikan, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas I SD Negeri 2 Banyumudal Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Semester I Tahun Ajaran 2022/2023 dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

### **Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan penting yang menambah informasi bagi peneliti. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi, tahap pra-siklus dan siklus selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Uraian dari temuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Keterampilan Berbicara Siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan model Kooperatif ternyata memberi pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran Kooperatif khususnya tipe STAD layak digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa sedikit demi sedikit dapat memenuhi aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai acuan penilaian yang diharapkan yakni; kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan, ketepatan struktur kalimat yang dipahami, dan kemampuan berekspresi. Secara keseluruhan siswa yang awalnya mempunyai sikap malu, takut, tidak bersemangat, dan takut dalam berbicara, setelah mengalami proses pembelajaran dengan model Kooperatif tipe STAD keterampilan berbicara siswa meningkat dan dapat mengkomunikasikan dengan baik, lancar dan benar.
2. Meningkatnya Keterampilan Menyimak Siswa. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam menyimak, hal ini dibuktikan dari antusias siswa dalam menanggapi setiap materi yang diberikan oleh peneliti.
3. Terciptanya Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran. Siswa memiliki rasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, hal ini ditandai dengan siswa yang semula bermalas-malasan tidak ada gairah untuk mengikuti pembelajaran menjadi antusias dan mengikuti proses pembelajaran.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang mengakibatkan kurang sempurnanya penelitian ini. Kekurangan tersebut meliputi kelemahan metodologis seperti kurangnya pemahaman peneliti dalam menerapkan model tersebut. Dalam menerapkan model tersebut, siswa kurang memperhatikan saat pengajaran berlangsung dikarenakan bukan guru kelas mereka yang mengajarkan, sehingga mereka kurang begitu memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar. Keterbatasan media



pembelajaran juga menjadi penyebab kurang menariknya penerapan model tersebut, sehingga siswa kurang memperhatikan disaat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya penguasaan kelas karena pengajar belum mengetahui karakteristik siswa itu yang menjadi salah satu kendala proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dihimbau kepada para peneliti selanjutnya untuk memperhatikan hal-hal metodologis serta media yang akan dibutuhkan sudah tersedia dalam merancang penelitian agar kesalahan/kekurangan yang sudah ada dapat dihindari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini: Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal mengalami peningkatan. Pada pra-siklus sikap belajar siswa belum seluruhnya mencapai standar kompetensi yang diinginkan, hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mendapat nilai di bawah 70 yaitu berjumlah: 9 siswa dengan persentase 10% dari 10 siswa kelas I. Sikap belajar siswa dalam siklus 1 masih ada siswa yang mendapat nilai skor di bawah 70 kategori (cukup) yaitu berjumlah: 3 siswa dengan persentase 30% dari 10 siswa kelas I. Hasil nilai skor sikap siswa dalam pembelajaran pada tahap siklus II tergolong meningkat, hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai skor sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih dari nilai skor 80 (baik) sebesar 90%. Kegiatan pembelajaran di kelas banyak yang belum memperhatikan, masih ada yang berbicara sendiri, dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah peneliti menggunakan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe STAD pada setiap siklus, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan ditandai dengan siswa memiliki rasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, hal ini ditandai dengan siswa yang semula bermalas-malasan tidak ada gairah untuk mengikuti pembelajaran menjadi antusias dan mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam belajar maupun bertanya pada saat belajar materi tubuhku.

Kemampuan membaca siswa dengan pendekatan kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal mengalami peningkatan. Hal tersebut dijelaskan bahwa presentase rata-rata prasiklus mendapatkan 54,64% dengan katagori sanagat rendah. Namun, setelah dilakukan penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD pada siklus I mengalami peningkatan presentase rata-rata menjadi 73%. Selanjutnya siklus II mengalami peningkatan presentase rata-rata menjadi 84,06% dengan katagori baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD telah mencapai 80% dengan katagori baik, pada prasiklus persentase rata-rata mendapatkan 54,64% dengan kategori sangat rendah. Setelah dilakukan pendekatan kooperatif tipe STAD ada siklus I persentase rata-rata 73,43 dengan kategori cukup. Selanjutnya siklus II persentase naik rata-rata 84,06% dengan kategori baik. Dengan hal tersebut peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18,75% sedangkan siklus I ke siklus II sebesar 10,63%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Permulaan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD telah mencapai  $\geq 80\%$  dengan kategori baik.

## Saran

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan terdapat beberapa saran sebagai berikut: Bagi guru dapat menerapkan pendekatan Kooperatif tipe STAD ini pada mata pelajaran lain. Bagi siswa yang menjadi subjek dalam penelitian diharapkan sebaiknya



lebih giat lagi pada proses pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan berbagai pendekatan dan media dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat menjadi acuan oleh peneliti lain dalam menerapkan media pembelajaran khususnya kemampuan membaca dan membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 73-80.
- AL Firdaus. (2019). Implementasi Model Bottom Up dengan Menggunakan Media Huruf 3d untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Peserta Didik Kelas 1 Sd Muhammadiyah Tiga Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Alimudin, Wahyuningsih, E. D., & Sina, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar dan Kompetensi Abad 21 di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 30-41.
- Astuti, Sholeh, K., & Bagiya, B. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Pribadi pada Siswa Kelas Vii F Smp Negeri 26 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Surya Bahtera*, 5(48).
- Bahri A. ,2023. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif*. Sukabumi; CV. Haura Utama.
- Bastian A, Reswita. 2020. *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: Adabi.
- Gunarto. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division di Sekolah Dasar*. Semarang: Unisulla Press.
- Hasanah Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1 (1).
- Hasibuan, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) di Kelas IV SDN 112331 Aek Kota Batu Labura (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hayatunnida. (2021). Penerapan Model Kooperatif pada Siswa Min 12 Nagan Raya. *Jurnal Studi Islam*, 1(08). 17-18.
- Indra N. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Adabi.
- Indria, V. P, Sumarsih, S., & Agustriana, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok A PAUD Sambela Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(2), 95-100.
- Ismail, Fajri. 2018. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marhamah. 2020. *Metode dan Model Pembelajaran*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing.
- Marhayani, D. A, & Wulandari, F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80-85.
- Muammar. 2020, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sanabil Press.
- Muktar, B, 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tasikmalaya: PRCI Anggota IKPI Jawa Barat.
- Pertiwi A. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).



- Puspitasari, Ai Nita, et al. "Analisis Kesalahan Bahasa dalam Jurnal Auto Tech 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3.2 (2020): 35-40.
- Rahayu R., & Lubis, M. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integratedreading and Composition (circ) terhadap Pemahaman Siswa dalam Konsep Ekonomi. *Multiplier Effect: Jurnal Riset Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 1(1),
- Subandiyono. 2014, *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sugianto S, Armanto, D., & Harahap, M. B. (2014). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Suharsimi A. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tabrani, Amin M, (2023). Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5 (2).
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Usman. 2019. *Cooperatif Learnings dan Komunikasi Komunikasi Interpersonal*. Sulawesi Selatan: Dirah
- Widyastuti A, Santa, K., & Olii, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa Kelas X MAK Madani Manado. *Ismart Edu: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(01).